



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Perilaku Organisasi dan Kompetensi Kepribadian terhadap Mutu Pembelajaran Sekolah Dasar

Adliroh^{1*}, Maryanto², Ghufron Abdullah³

¹Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, adliroh75@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, maryanto@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, ghufronazzuhri@gmail.com

*Corresponding Author: adliroh75@gmail.com

Abstract: *The quality of learning in Public Elementary Schools in East Ungaran District has not yet reached an optimal level and is not evenly distributed, as indicated by the gap in achievement between schools and the low application of organizational behavior, personality competency, and teacher adaptability in supporting learning effectiveness. This study aims to analyze the influence of organizational behavior, personality competency, and teacher adaptability on learning quality both partially and simultaneously. The study used a quantitative approach with a correlational design. The population was 235 teachers, with a sample of 148 teachers determined through proportional random sampling techniques. Data collection was by questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics, prerequisite tests including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and linearity tests, followed by hypothesis testing using simple and multiple linear regression. The results indicate that organizational behavior influences learning quality by 50.9%, personality competence by 36.1%, and both variables simultaneously contribute 69% to learning quality. The results of this study indicate that improving the quality of learning requires support from organizational behavior and strong teacher personalities towards educational change, including the implementation of an in-depth curriculum.*

Keywords: *Organizational Behavior, Personality Competence, Learning Quality*

Abstrak: Mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ungaran Timur masih belum mencapai tingkat optimal dan belum merata, yang ditunjukkan oleh adanya kesenjangan capaian antar sekolah serta rendahnya penerapan perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan kemampuan adaptasi guru dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru terhadap mutu pembelajaran baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi berjumlah 235 guru, dengan sampel 148 guru yang ditentukan melalui teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data dengan analisis data diskriptif, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas dan uji hipotesis meliputi regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa: 1) perilaku organisasi berpengaruh terhadap mutu pembelajaran sebesar 50,9%, 2) kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap mutu pembelajaran sebesar 36,1%, 3) perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian memberikan kontribusi sebesar 69% terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran memerlukan dukungan dari perilaku organisasi dan kepribadian guru yang kuat terhadap perubahan pendidikan, termasuk implementasi kurikulum mendalam.

Kata Kunci: Perilaku Organisasi, Kompetensi Kepribadian, Mutu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan awal sebagai landasan melanjutkan pendidikan (Lessy et al., 2024). Keberhasilan pada tahap ini menjadi penentu kualitas sumber daya manusia di masa depan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga penyelenggaraan pendidikan dasar yang bermutu menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, guru berperan strategis sebagai pelaksana utama pembelajaran yang dituntut memiliki berbagai kompetensi dan mampu menjalankan fungsi sebagai fasilitator, motivator, serta pembimbing (Mulyasa, 2021). Dengan demikian, mutu pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru, baik dari sisi proses maupun hasil belajar siswa, baik dari sisi proses maupun hasil belajar siswa.

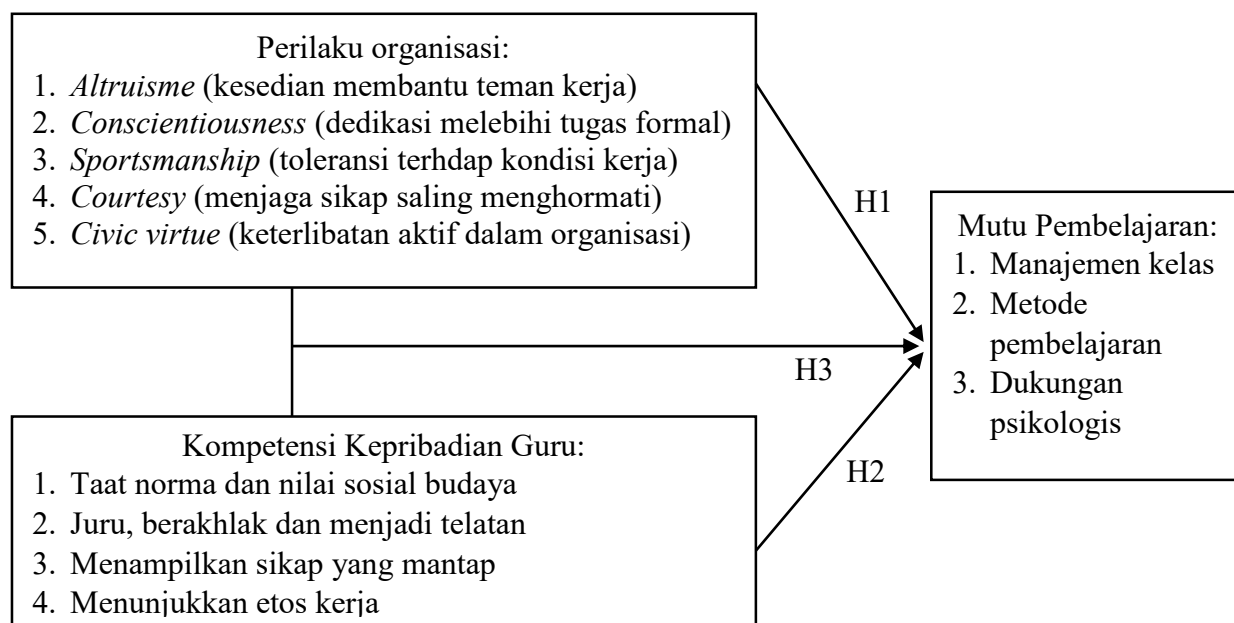
Pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang interaktif dan inovatif, serta evaluasi yang memberikan umpan balik konstruktif (Kemendikbud, 2022). Implementasi Kurikulum Mendalam semakin menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap kebutuhan belajar, serta mendorong pengembangan kompetensi secara holistik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang belum merata dan masih berada pada kategori kurang optimal. Berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun 2024, ditemukan bahwa capaian aspek Kualitas Pembelajaran belum menunjukkan pemerataan mutu yang ideal. Dari delapan SD Negeri yang diteliti, nilai terendah pada aspek ini ditemukan di SD N Kalongan 01 (53,33) dan SD N Sidomulyo 03 (58,62). Hanya satu sekolah yang memiliki nilai di atas 70, yaitu SD N Susukan 02 (73,33). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan efektivitas strategi pengajaran belum optimal diterapkan secara merata. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan dengan praktik nyata di lapangan. Selain itu, variasi capaian pada aspek lain seperti numerasi dan iklim inklusivitas juga memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan dalam implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi mutu pembelajaran adalah perilaku organisasi sekolah yang mencerminkan pola interaksi, nilai, dan budaya kerja (Kusumaning et al., 2024). Lingkungan organisasi yang kondusif dapat mendorong kerja sama, komunikasi efektif, dan tanggung jawab bersama. Namun hasil pra-penelitian menunjukkan perilaku organisasi guru di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur masih berada pada kategori rendah hingga cukup, terutama dalam aspek inisiatif, tanggung jawab, dan partisipasi, sehingga berpotensi menghambat pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Selain perilaku organisasi, kompetensi kepribadian guru turut memengaruhi mutu pembelajaran karena mencerminkan karakter, integritas, dan kedewasaan dalam menjalankan tugas profesional (Ansori et al, 2024). Guru dengan kepribadian matang dan beretika mampu menjadi teladan serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun hasil pra-penelitian

menunjukkan kompetensi ini masih belum optimal, terutama pada aspek kematangan pribadi, etos kerja, dan keteladanan, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru juga menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan, khususnya implementasi Kurikulum Mendalam (Mardiah dan Fernandes, 2025). Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan kemampuan merespons perubahan dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Namun, data pra-penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru masih berada pada kategori cukup hingga rendah, sehingga menandakan belum optimalnya kesiapan guru dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan faktor internal guru dan lingkungan organisasi sekolah, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Mendalam yang menuntut guru tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga adaptif, berkarakter, dan mampu berkolaborasi. Kajian mengenai hubungan perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian menjadi penting karena penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh simultan variabel-variabel tersebut, terlebih pada jenjang sekolah dasar dengan cakupan wilayah yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut secara parsial dan simultan terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, sehingga diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang komprehensif sebagai dasar perumusan strategi peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sejalan dengan kerangka penelitian, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Perilaku organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- H2 : Kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- H3 : Perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian berpengaruh secara simultan terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Populasi penelitian berjumlah 235 guru dan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan teknik proportional random sampling sebanyak 148 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner dikembangkan melalui sintesis berbagai kajian teoretis sehingga mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara komprehensif dan relevan dengan variabel yang diteliti. Instrumen yang telah disusun terlebih dahulu melalui pengujian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, serta multikolinearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Peneliti menggunakan software SPSS 25 dalam mengolah data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai gambaran umum mengenai kondisi data penelitian, peneliti terlebih dahulu menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Organisasi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	113 – 131	17	11%
Tinggi	97 – 112	45	30%
Sedang	81 – 96	66	45%
Rendah	65 – 80	16	11%
Sangat Rendah	49 – 64	4	3%
Jumlah		148	100%

Berdasarkan Tabel 1 distribusi tingkat perilaku organisasi yang diperoleh dari pengelompokan skor responden ke dalam lima kategori menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 66 orang atau 45% dari keseluruhan responden. Posisi selanjutnya ditempati oleh kategori tinggi dengan 45 orang atau 30%, kemudian kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang atau 11%. Sementara itu, kategori rendah mencakup 16 responden atau 11%, dan kategori sangat rendah menjadi kelompok dengan jumlah paling sedikit, yakni 4 responden atau 3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Kepribadian

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	187 – 212	20	14%
Tinggi	161 – 186	33	22%
Sedang	135 – 160	61	41%
Rendah	109 – 134	16	11%
Sangat Rendah	84 – 108	18	12%
Jumlah		148	100%

Mengacu pada Tabel 2 yang memuat distribusi frekuensi variabel kompetensi kepribadian, terlihat bahwa mayoritas responden berada pada tingkat sedang, yakni sebanyak 61 guru atau 41% dari keseluruhan sampel. Selanjutnya, kategori tinggi ditempati oleh 33 responden (22%), diikuti kategori sangat tinggi dengan 20 responden (14%). Adapun kategori sangat rendah mencakup 18 responden (12%), sedangkan kategori rendah menjadi kelompok dengan jumlah paling kecil, yaitu 16 responden atau 11%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Mutu Pembelajaran

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	102 – 112	7	5%
Tinggi	89 – 101	30	20%
Sedang	76 – 88	71	48%
Rendah	63 – 75	29	20%
Sangat Rendah	50 – 62	11	7%
Jumlah		148	100%

Sebaran frekuensi pada variabel mutu pembelajaran memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 71 guru atau 48%, yang mengindikasikan bahwa secara umum kualitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur dinilai cukup baik oleh responden. Jumlah pada kategori tinggi dan rendah relatif seimbang, dengan masing-masing 30 responden (20%) pada kategori tinggi dan 29 responden (20%) pada kategori rendah, sehingga mencerminkan adanya perbedaan tingkat kualitas pelaksanaan pembelajaran di antara guru. Sementara itu, kategori sangat tinggi hanya mencakup 7 responden atau 5%, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil guru telah mencapai mutu pembelajaran yang sangat optimal. Adapun kategori sangat rendah diisi oleh 11 responden atau 7%.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		148
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.060
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.061
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.054
		.067

Suatu data penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* hasil pengolahan menggunakan SPSS menunjukkan angka $\geq 0,05$ (Priyatno, 2013). Berdasarkan output SPSS yang diperoleh, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,060, yang berarti berada di atas batas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation from Linearity
Perilaku Organisasi	0,279
Kompetensi Kepribadian	0,421

Mengacu pada hasil uji linearitas pada Tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai *deviation from linearity* yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, yaitu perilaku organisasi sebesar 0,279 dan kompetensi kepribadian 0,421. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan mutu pembelajaran bersifat linear serta tidak terdapat penyimpangan yang berarti dari garis lurus. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa asumsi linearitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Perilaku Organisasi	0,781	1,281
Kompetensi Kepribadian	0,773	1,294

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan setiap variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami masalah korelasi yang tinggi antarvariabel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel. Variabel perilaku organisasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,781 dengan nilai VIF sebesar 1,281. Selanjutnya, variabel kompetensi kepribadian menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,773 dan nilai VIF sebesar 1,282. Seluruh nilai *tolerance* berada di atas batas minimum 0,10 dan nilai VIF berada jauh di bawah batas maksimum 10. Fakta tersebut menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model penelitian, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis regresi tanpa menimbulkan distorsi hubungan antar variabel.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Perilaku Organisasi	0,691
Kompetensi Kepribadian	0,236

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Tabel 7 diketahui nilai signifikansi dari setiap variabel independen > 0,05. Variabel perilaku organisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,691 dan variabel kompetensi kepribadian sebesar 0,236. Seluruh nilai tersebut menunjukkan > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	6.919	4.238		
Perilaku Organisasi	.382	.041	.488	9.286	.000
Kompetensi Kepribadian	.124	.022	.296	5.615	.000

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel perilaku organisasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar $9,286 > t_{tabel}$ (1,976), sehingga H1 dinyatakan diterima, yang berarti perilaku organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Variabel kompetensi kepribadian juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar $5,615 > t_{tabel}$ (1,976), sehingga H2 dinyatakan diterima dan mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13839.574	3	4613.191	106.696	.000 ^b
Residual	6226.102	144	43.237		
Total	20065.676	147			

Berdasarkan sajian hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai F_{hitung} $106,696 > F_{tabel}$ (2,67). Nilai statistik tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara simultan perilaku

organisasi dan kompetensi kepribadian terhadap mutu pembelajaran. Berlandaskan pada fakta penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa H3 diterima. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh yang diberikan kedua variabel bebas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.690	.683	6.575

Hasil analisis koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,690. Nilai tersebut mengindikasikan variabel perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama mampu menjelaskan 69% variasi yang terjadi pada mutu pembelajaran. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien determinasi, angka tersebut berada pada rentang 0,60-0,799 sehingga termasuk dalam kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi mutu pembelajaran. Sementara itu, sisanya sebesar 31% diperkirakan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Pengaruh Perilaku Organisasi terhadap Mutu Pembelajaran

Perilaku organisasi dipahami sebagai pola interaksi individu dan kelompok dalam suatu organisasi yang dibentuk oleh nilai, norma, dan budaya kerja yang berkembang (Kusumaning et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, perilaku organisasi tidak hanya terbatas pada hubungan kerja formal, tetapi juga mencakup kualitas komunikasi interpersonal, sikap saling mendukung, serta komitmen kolektif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dimensi-dimensi tersebut menjadi fondasi dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif, yang pada akhirnya berimplikasi langsung pada efektivitas dan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, perilaku organisasi yang positif berfungsi sebagai mekanisme penguat (*reinforcing mechanism*) dalam membangun lingkungan belajar yang produktif. Ketika guru terbiasa bekerja dalam budaya kolaboratif, terbuka terhadap umpan balik, serta memiliki kepercayaan antar rekan kerja, maka proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih sistematis dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak berdiri sendiri sebagai output pedagogik semata, tetapi merupakan hasil dari proses sosial-organisasional yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teoritis tersebut, dimana tingginya nilai korelasi antara perilaku organisasi dan mutu pembelajaran menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kualitas interaksi sosial dengan efektivitas pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nabilah dan Hasanah (2025) yang menegaskan perilaku organisasi berkontribusi langsung terhadap kinerja individu dalam organisasi pendidikan. Guru yang berada dalam lingkungan kerja yang suportif dan kolaboratif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks yang lebih spesifik, perilaku organisasi juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan, khususnya dalam implementasi kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka. Lingkungan organisasi yang terbuka dan adaptif akan mempermudah guru dalam menginternalisasi perubahan, mencoba pendekatan baru, serta mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih fleksibel. Dengan demikian, perilaku organisasi tidak hanya berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kapasitas adaptif guru.

Selain itu, konsep *organizational citizenship behavior* (OCB) memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menjelaskan bagaimana perilaku sukarela guru di luar tugas formal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. OCB mencakup perilaku seperti membantu rekan kerja, menjaga keharmonisan hubungan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Juninarita et al (2025) menunjukkan bahwa perilaku-perilaku tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dalam konteks penelitian ini, OCB memperkuat kolaborasi profesional antar guru sehingga mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif.

Dengan demikian, secara teoritis dan empiris dapat ditegaskan bahwa perilaku organisasi merupakan faktor fundamental yang memengaruhi mutu pembelajaran. Lingkungan organisasi yang positif tidak hanya meningkatkan kinerja individu guru, tetapi juga menciptakan sinergi antara faktor organisasi dan faktor personal, termasuk kompetensi kepribadian dan kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, penguatan perilaku organisasi di sekolah menjadi strategi kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Mutu Pembelajaran

Berdasarkan fakta penelitian ini maka dapat disimpulkan kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Secara teoritis, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan integritas moral, kedewasaan emosional, stabilitas sikap, serta keteladanan guru dalam menjalankan profesinya (Ansori et al, 2024). Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam membentuk profesionalisme guru, karena menentukan bagaimana guru memaknai perannya, mengelola emosi, serta membangun relasi edukatif dengan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, dimensi kepribadian menjadi sangat krusial karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang memengaruhi perkembangan karakter siswa.

Lebih lanjut, kompetensi kepribadian berfungsi sebagai pengendali internal (*self-regulatory mechanism*) yang memengaruhi konsistensi perilaku guru dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru yang memiliki kematangan emosional dan stabilitas sikap cenderung mampu menghadapi dinamika kelas secara bijaksana, termasuk dalam mengelola konflik, perbedaan karakter siswa, serta tekanan kerja. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif, yang merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya mutu pembelajaran yang optimal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kepribadian berimplikasi signifikan terhadap mutu pembelajaran. Guru dengan kepribadian matang tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa serta menunjukkan komitmen profesional yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru sebagai role model bagi peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kompetensi kepribadian berkaitan erat dengan konsep *teacher personality effectiveness*, yaitu kemampuan guru dalam memengaruhi motivasi, sikap, dan perilaku belajar siswa melalui karakter personalnya. Guru yang jujur, berwibawa, dan memiliki empati tinggi cenderung lebih dipercaya dan dihormati oleh siswa, sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kepercayaan tersebut akan meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil dan kualitas pembelajaran. Selain itu, kompetensi kepribadian juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan, seperti implementasi Kurikulum Merdeka. Guru

yang memiliki kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru cenderung lebih siap dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi kepribadian tidak hanya berperan langsung terhadap mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptif guru sebagai bagian dari faktor internal yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Saifullah et al (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas pembelajaran. Guru dengan etos kerja tinggi dan integritas yang kuat akan lebih mampu mengelola kelas secara efektif serta menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dapat dipandang sebagai faktor internal yang memperkuat kualitas interaksi pembelajaran. Dengan demikian, secara teoritis dan empiris dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meskipun kontribusinya tidak sebesar perilaku organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh karakter personal guru.

Pengaruh Perilaku Organisasi, Kompetensi Kepribadian, dan Adaptasi Guru secara Simultan terhadap Mutu Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran. Ketiga variabel independen dalam penelitian ini juga menunjukkan kontribusi sebesar 69%. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor organisasi dan faktor individu guru. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pendekatan sistem dalam pendidikan yang memandang mutu pembelajaran sebagai hasil interaksi berbagai komponen yang saling terkait, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pedagogis di kelas, tetapi sebagai bagian dari sistem organisasi sekolah yang kompleks. Kinerja guru sebagai pelaksana utama pembelajaran dipengaruhi oleh kombinasi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan kerja, sehingga kualitas pembelajaran merupakan output dari proses yang bersifat multidimensional.

Dalam penelitian ini, perilaku organisasi merepresentasikan faktor eksternal yang membentuk konteks kerja guru, sedangkan kompetensi kepribadian dan adaptasi guru merepresentasikan faktor internal yang melekat pada individu. Ketiga variabel tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk mutu pembelajaran. Perilaku organisasi yang positif menciptakan iklim kerja yang kondusif, kompetensi kepribadian membentuk integritas dan profesionalisme guru, sementara kemampuan adaptasi memastikan kesiapan guru dalam merespons perubahan kebijakan dan kebutuhan pembelajaran yang dinamis. Lebih lanjut, sinergi antara faktor eksternal dan internal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak dapat dijelaskan secara parsial oleh satu variabel saja. Interaksi antara lingkungan organisasi yang suportif dengan karakter personal dan kapasitas adaptif guru akan menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran memerlukan pendekatan yang sistemik, di mana setiap komponen saling memperkuat dalam mencapai tujuan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wusqo et al (2023) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh terhadap kinerja pembelajaran. Hasil tersebut mempertegas bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh kualitas lingkungan kerja yang mendukung. Dalam konteks ini, perilaku organisasi yang positif akan memperkuat implementasi kompetensi guru, termasuk dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah penguatan konsep

bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil dari integrasi antara faktor organisasi dan individu dalam suatu sistem pendidikan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi peningkatan mutu pembelajaran yang komprehensif, seperti penguatan budaya kerja sekolah, pengembangan kompetensi kepribadian guru, serta peningkatan kapasitas adaptasi terhadap perubahan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian empiris dan teoritis mengenai determinan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang memerlukan pendekatan yang holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan, dengan mengoptimalkan sinergi antara perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru sebagai faktor kunci dalam sistem pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan perilaku organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar $9,286 > t_{tabel}$ (1,976). Perilaku organisasi berpengaruh terhadap mutu pembelajaran sebesar 50,9%. Kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar $5,615 > t_{tabel}$ (1,976). Kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap mutu pembelajaran sebesar 36,1%. Secara simultan perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan nilai F_{hitung} sebesar 106,696. Perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian memberikan kontribusi sebesar 69% terhadap mutu pembelajaran sehingga dapat ditegaskan bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil dari interaksi terpadu antara faktor organisasi dan faktor individu guru.

Berdasarkan temuan penelitian, peningkatan mutu pembelajaran perlu dilakukan melalui upaya terpadu yang melibatkan berbagai pihak, di mana Dinas Pendidikan diharapkan memperkuat program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan yang mencakup aspek perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah berperan strategis dalam menciptakan budaya kerja yang kondusif, komunikatif, serta mendorong pembinaan dan kolaborasi antar guru. Guru diharapkan secara aktif mengembangkan profesionalisme melalui penguatan karakter, peningkatan kompetensi, dan penerapan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan memasukkan variabel lain yang relevan serta mengkaji secara lebih mendalam dinamika adaptasi guru dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan guna memperkaya pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

REFERENSI

- Ansori, M., Noviani, D., & Rokmini. (2024). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 6–11.
- Ekawati, N. (2024). Peran Guru dalam Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Widya Accarya*, 15(2), 78–85.
- Juninarita, Sembiring, M. G., & Hidayat, O. S. (2025). Hubungan Antara Organizational Citizenship Behavior dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 207–216.
- Kusumaning, S. A. A., Roesminingsih, E., Khamidi, A., & Nursalim, M. (2024). Perilaku Organisasi dan Peran Hubungan Masyarakat dalam Pemasaran Sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1192–1205.
- Lessy, L. Y., Kamza, M., Pratiwi, F., Kusuma, A. E., Yuliati, Y., & Saksi, Y., ... & Tarmon, G. (2024). *Pendidikan Anak Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kritis)*. Majalengka:

Edupedia Publisher.

- Mardiah, A., & Fernandes, R. (2025). Adaptasi Guru SMA Negeri 6 Kerinci Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 146–157.
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabilah, H. F., & Hasanah, U. (2025). Dinamika Perilaku Organisasi Dalam Perubahan Strategi Dan Tantangan Manajemen. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 10075–10087.
- Priyatno. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saifullah, S., Putra, I. N. N. A., & Heriani, H. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Kinerja Guru SMAN se-Kota Bima. *Inovasi*, 10(1), 58–70.